

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra menunjukkan suatu keistimewaan yang imajinatif yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan lisan. Karya sastra berfungsi sebagai karya estetik atau keindahan yang bertujuan untuk memberikan karya yang indah kepada pembaca ataupun publik. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra tulis yang di dalamnya terdapat estetik atau keindahan yang memberikan karya yang indah kepada pembaca ataupun publik. Novel sebagai sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif biasanya berbentuk cerita.

Sebagai salah satu karya sastra, novel sangat memungkinkan untuk dijadikan bahan ajar untuk peserta didik tingkat MA dalam kompetensi dasar memahami petikan novel, karena di dalam novel terdapat banyak nilai-nilai yang bisa diteladani oleh peserta didik. Penggunaan kata yang sangat banyak dan juga membingungkan sering membuat siswa kurang tertarik atau berminat membaca novel karena banyaknya halaman untuk dibaca. Selain itu, selama ini peserta didik masih bingung oleh maksud dari penulis ketika membaca sebuah karya sastra khususnya novel, karena sastra menggunakan bahasa yang imajinatif sehingga ketika membaca novel secara utuh peserta didik merasa kesulitan untuk memahami maksud dari novel yang mereka baca. Hal ini mengakibatkan peserta didik cepat jenuh saat membaca dan memahami hasil karya sastra yaitu novel.

Membaca sebuah novel yang dijadikan bahan ajar tentu menghabiskan banyak waktu, padahal waktu pembelajaran yang diberikan dua jam pelajaran.

Waktu sesingkat itu tidak cukup bagi mereka untuk membaca sebuah karya sastra, khususnya novel. Jika novel dijadikan bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kompetensi Dasar memahami petikan novel maka perlu dilakukan simplifikasi (penyederhanaan) pembelajaran novel agar mudah dipahami serta menarik perhatian dari peserta didik.

Novel *Bumi Manusia* merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya yang sangat kuat. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah fiktif, tetapi juga merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat pribumi di era kolonial. Dengan tokoh utama bernama Minke, seorang pribumi yang berpendidikan dan berusaha melawan ketidakadilan kolonial, novel ini menyajikan narasi yang kaya dengan unsur intrinsik yang kompleks. Sebagai karya sastra yang memiliki struktur naratif yang kuat, *Bumi Manusia* menjadi objek yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan struktural.

Pendekatan struktural dalam kajian sastra berfokus pada analisis unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan tema, yang secara bersama-sama membentuk keseluruhan makna teks (Zaim, 2014). Kajian ini menitikberatkan pada keterkaitan antarunsur dalam membangun keutuhan sebuah cerita, tanpa melihat faktor eksternal seperti latar belakang penulis atau konteks sosialnya. Namun, kajian struktural terhadap novel *Bumi Manusia* masih belum banyak dilakukan, terutama dalam konteks penggunaannya sebagai referensi pembelajaran sastra.

Pentingnya pengkajian struktural novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dilihat dari kaitannya dengan realitas kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Novel tersebut dipahami dalam hubungannya dengan masalah latar

cerita hukum Eropa dan hubungan antara Pribumi dan orang Eropa yang memiliki hubungan bersekat antara tuan kelas atas (Borjuis) dan kaum rendahan Pribumi (Proletar).

Sejarah mencatat kaum pribumi berada pada bawah, bahkan di bawah Cina secara hubungan hirarki dalam sejarah kekuasaan Eropa. Dalam novel ini Minke digambarkan sebagai seorang revolusioner, ia berani melawan ketidakadilan yang terjadi pada bangsanya. Ia juga berani memberontak atau melakukan penyimpangan terhadap kebudayaan Jawa yang selalu membuatnya berada di bawah. Selain itu, dijelaskan pula tentang hubungan sosial budaya masyarakat Jawa (tradisional) dan Eropa (modern) yang tercermin melalui alur cerita dan penokohan tokoh utamanya, alur berjalan ketika tokoh Minke bertemu dengan seorang gundik yang bernama Sanikem atau dipanggil Nyai Ontosoroh, Nyai yang menunjukkan kearifan dan etika Eropa di dalam sikap, ucapan, dan tingkah laku yang sama sekali membuka mata Minke tentang sosok gundik yang dianggap nista dan berstrata social sangat rendah dan tertindas dalam pandangan seorang pribumi asli dan melalui pertemuan itulah pola pikir Minke mulai berubah dari paham tradisional ke paham modern. Hukum belanda yang tak berpihak kaum pribumi, sampai posisi kaum terdidik yang tetap tak sama dengan kaum terdidik dari keturunan Eropa. Cerita ini menggambarkan keadaan struktur sosial budaya, ekonomi dan politik pada jamannya. Setiap manusia menempati posisinya masing-masing sebagai bukti struktur sosial berlaku sampai sekarang.

Pengkajian struktural Bumi Manusia sebagai karya sastra yang tergolong banyak dibaca dan ditanggapi masyarakat. Walaupun motivasi para pembaca dalam membaca novel tersebut mungkin bermacam-macam, misalnya ada yang

menganggapnya sebagai hiburan belaka. Ada yang tertarik karena ceritanya tentang kehidupan seorang nyai yang kuat, prinsip, dan objektif. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa buku ini ditulis Pramoedya Ananta Toer ketika masih mendekam di Pulau Buru. Sebelum ditulis pada tahun 1975, sejak tahun 1973 terlebih dahulu telah diceritakan ulang kepada teman-temannya. Setelah diterbitkan, Bumi Manusia kemudian dilarang beredar setahun kemudian atas perintah Jaksa Agung. Sebelum dilarang, buku ini sukses dengan 10 kali cetak ulang dalam setahun pada 1980-1981. Sampai tahun 2005, buku ini telah diterbitkan dalam 33 bahasa. Pada September 2005, buku ini diterbitkan kembali di Indonesia oleh Lentera Dipantara.

Buku ini mencakupi masa kejadian antara tahun 1898 hingga tahun 1918, masa ini adalah masa munculnya pemikiran politik etis dan masa awal periode kebangkitan nasional. Masa ini juga menjadi awal masuknya pemikiran rasional ke Hindia-Belanda, masa awal pertumbuhan organisasi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti menganggap bahwa novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya yang masih relevan untuk dianalisis dan sebagai media untuk mengambil makna kehidupan, dan di samping itu dapat dilihat permasalahan kehidupan yang ada dalam novel tersebut tentang perlakuan kaum yang berkuasa yang masih diterapkan pada kehidupan sekarang. Melalui karya sastra ini pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang kehidupan sosial budaya seperti yang diceritakan dalam novel Bumi Manusia oleh para tokoh. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti memilih topik kajian struktural pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan kompleksitas unsur intrinsiknya,

dapat menjadi referensi yang efektif untuk membantu siswa memahami bagaimana sebuah cerita dibangun dan bagaimana unsur-unsurnya saling berinteraksi dalam membentuk makna. Dalam konteks ini, kajian struktural terhadap novel Bumi Manusia dapat membantu siswa memahami bagaimana suatu teks dibangun dari unsur-unsur intrinsiknya, sekaligus melatih siswa untuk melihat hubungan antarunsur dalam teks secara lebih kritis. Dengan demikian, pendekatan struktural tidak hanya bermanfaat bagi pengkajian sastra, tetapi juga mendukung tujuan kurikulum dalam membentuk siswa yang mampu berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam memahami teks sastra. Selain itu, pendekatan struktural juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis teks sastra secara objektif dan sistematis.

Pengkajian yang digunakan penulis adalah pengkajian struktural, yakni kajian yang melihat unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan erat, saling menemukan artinya (Pradopo, 2011:118). Menggunakan teori analisis struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara mendalam dan mengungkapkan makna novel secara keseluruhan melalui tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, dengan menetapkan judul penelitian **“Kajian Struktural pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Referensi Belajar Siswa Madrasah Aliyah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan kajian struktural dalam karya sastra Indonesia.
2. Minim referensi pembelajaran sastra berbasis pendekatan struktural.
3. Peserta didik minim antusias terhadap pembelajaran novel.
4. Alokasi waktu pembelajaran novel di kelas tidak mencukupi jika digunakan untuk membaca novel utuh sehingga bahan ajar perlu untuk disederhanakan.
5. Peserta didik tingkat MA masih kesulitan dalam memahami novel.

C. Batasan Masalah

Berdasar identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian struktural novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yakni mengkaji unsur intrinsik tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Unsur intrinsik tersebut dijadikan referensi belajar siswa Madrasah Aliyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur struktural dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimanakah kaitan hasil kajian struktural novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah unsur struktural dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah kaitan hasil kajian struktural novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan bagi pembaca analisis struktural novel sastra.
- b. Untuk mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperluas khazanah keilmuan mengenai analisis naratif kajian struktural.
- c. Mengembangkan teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Sumatera Utara Medan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memperkenalkan novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pembaca mengenai struktur intrinsik novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.
- c. Diharapkan pembaca akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, PENELITIAN RELEVAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teoritis

Kajian teoritis dalam suatu penelitian berarti merancang teori-teori mengenai hakikat yang memberikan penjelasan tentang konsep yang akan diteliti. Arikunto (2016:107) mengatakan, “Kajian teori merupakan wadah menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian”. Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Dengan demikian, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian ini dalam menemukan data dan menarik kesimpulan. Pandangan atau pendapat yang dikemukakan para ahli disusun dan dipadukan untuk keperluan ini.

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Latin novellus. Kata novellus dibentuk dari kata novus berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya.

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan oleh John Locke (1632-1704) yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berpikir secara fanatik. Pentingnya belajar dari pengalaman merupakan ajaran baru yang

berkembang pada masa itu. Akibat timbulnya pembaca karya sastra dari kalangan para pengusaha, pedagang, serta golongan menengah yang kurang menyukai puisi dan drama yang dianggapnya tidak realistis. Mereka memerlukan bacaan yang menggambarkan suasana lebih realistis dan masuk akal dari hidup ini. Mereka ingin membaca tentang kehidupan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bukan lagi mengenai pahlawan khayal yang gagah perkasa, atau penjahat ulung yang licik, atau kehidupan raja-raja yang penuh pesona yang seperti dalam puisi dan drama selama ini.

Perkembangan berikutnya hakikat novel diungkapkan oleh beberapa pengamat sastra yang diungkapkan oleh Endah (2012:123) antara lain sebagai berikut:

- a. Novel adalah cerita bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari (Ensiklopedi Amerika).
- b. Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (The Advanced of Current English, 1960:853).
- c. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah dalam novel adalah relatif.

Berdasarkan tiga definisi di atas, Endah (2012:124) memberikan kesimpulan bahwa hakikat novel adalah cerita, Karen fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita.

Aminuddin (2012:66) sendiri memberikan pengertian prosa fiksi, termasuk dalam hal ini novel sebagai kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang

bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Senada dengan Abrams dan Nurgiyantoro (2012:2) mengatakan, “prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah”. Nurgiyantoro (2012:3) menyatakan,

Sebagai sebuah karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi merupakan hasil dialog, kotemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan kehidupan. Sehingga fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Oleh karena itu, bagaimanapun fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan novel adalah karangan prosa fiksi yang mengandung rangkaian kisah pelakunya dari awal hingga akhir yang ditulis secara naratif dan banyak membahas tentang aspek kehidupan manusia (tokoh). Novel lebih panjang dalam menceritakan tokohnya dibandingkan dengan cerpen. Sehingga dalam novel terdapat banyak konflik dan biasanya terdapat sub judul di dalamnya.

2. Jenis-jenis Novel

Banyak jenis novel yang didefinisikan para ahli, namun di sini hanya diambil jenis-jenis novel berdasarkan pendapat:

- a. Menurut Muchtar Lubis *dalam* Tarigan (2011:168-169) cerita novel itu ada bermacam-macam, antara lain:
 - 1) Novel avonuter adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
 - 2) Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.

- 3) Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
 - 4) Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
 - 5) Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.
- b. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M (2006:29), jenis novel adalah sebagai berikut:
- 1) Novel Percintaan. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.
 - 2) Novel Petualangan. Novel petualangan sedikit sekali memasukan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.
 - 3) Novel Fantasi. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penelitinya.

3. Kajian Struktural

Guna mengetahui manfaat karya novel, maka pengkajian diawali dengan menganalisisnya terlebih dahulu. Dalam hal ini kajian struktural yang dimaksud adalah pendekatan untuk memahami novel berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Pendekatan ini juga disebut pendekatan objektif. Kajian struktural yaitu adanya fungsi, hubungan, dan keterkaitan antarunsur (intrinsik) dalam novel tersebut. Pendekatan struktural ini dapat membantu untuk memahami karya novel secara menyeluruh.

Al-Quran memiliki hubungan yang sangat mendalam dan kompleks dengan sastra. Di satu sisi, Al-Quran sendiri adalah puncak keindahan sastra Arab

yang diakui bahkan oleh para penyair ulung pada masanya. Di sisi lain, Al-Quran juga memberikan panduan terhadap para penyair dan karya sastra sebagaimana dalam surat Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ
مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Surah Yusuf tersebut secara keseluruhan disebut sebagai *Ahsan al-Qashash* (kisah terbaik) karena plotnya yang utuh, penokohan yang kuat, dialog yang mendalam, serta pelajaran tentang kesabaran, iman, dan takdir. Ini menunjukkan bahwa Al-Quran menggunakan narasi sastrawi sebagai medium dakwah yang utama.

Berdasarkan uraian di atas maka pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan analisis sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Definisi selanjutnya dikatakan bahwa analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Analisis berupa karya fiksi berarti menguraikan karya fiksi atas unsur-unsur intrinsik karya fiksi tersebut. Ini dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2012:30)

bahwa, “analis berupa karya fiksi menyarankan pada pengertian mengenai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya tersebut yaitu, yang berupa unsur-unsur intrinsiknya”.

Secara Etimologis struktur berasal dari kata *Structura* (Latin) yang berarti bentuk, bangunan (kata benda). Kemudian Strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*; latin *struere* (membangun), *structura* berarti bentuk bangunan. Sehingga struktur terbentuk dari sejumlah komponen layaknya bangunan, kemudian struktur menjadi bagian utama atau aspek utama dari strukturalisme, karena strukturalisme sendiri berkaitan dengan struktur. Faruk (2012:156) mengemukakan,

Strukturalisme adalah paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini mempunyai struktur. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila ia membentuk kesatuan yang utuh, bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian semata. Hubungan antarbagian dalam struktur tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Artinya, apabila suatu bagian dihilangkan, keutuhan sesuatu itu tidak sekedar berkurang, melainkan menjadi rusak sama sekali. Begitu juga halnya dengan karya sastra yang memiliki hubungan antarunsur-unsurnya dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berkaitan dengan karya sastra sendiri, strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis dan kajian unsur-unsur karya sastra yang memiliki hubungan antara unsur-unsurnya dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Nurgiyantoro (2012:36) mengemukakan, “Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra juga menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh”. Di pihak lain, Abrams *dalam* Nurgiyantoro

(2012:36) mengatakan, “Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah”.

Kajian struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi/novel, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya. Dengan demikian menurut Nurgiyantoro (2012:37), “Pada dasarnya kajian struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dinyatakan bahwa struktur adalah bagian dari suatu susunan atau bangunan dan struktural adalah hal-hal yang berkenaan dengan struktur tersebut, sehingga teori strukturalisme memberikan perhatian atau penekanan terhadap analisis unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra dan segala yang berkaitan dengan hal tersebut. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat, dengan rincian sebagai berikut:

a. Tema

Istilah tema menurut Scharbach *dalam* Aminuddin (2012:91), “Tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Menurut Endah (2012:119), “Tema dalam prosa fiksi memiliki kedudukan yang sangat penting karena semua elemen dalam prosa fiksi dalam system operasionalnya akan mengacu dan menunjang pada tema. Tema disebut juga sebagai ide sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi”.

Selaras dengan pendapat Aminunddin *dalam* Endah (2012:119) yang menyatakan, “tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”.

Hartoko dan Rahmato *dalam* Nurgiyantoro (2012:68) mengatakan,

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur perbedaan. Tema dalam banyak hal bersifat ‘mengikat’ kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa atau konflik pada situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain Karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan yang menjadi dasar pijakan dan menopang dalam memaparkan karya fiksi. Ini menjadikan eksistensi tema dalam karya fiksi sangatlah penting.

Contoh tema: **Perjuangan Melawan Ketidakadilan Kolonial & Rasisme**

Tema ini adalah tulang punggung cerita. Hukum di era Hindia Belanda digambarkan sangat memihak bangsa Eropa dan merendahkan kaum Pribumi

(Inlander). Puncak dari tema ini adalah ketika **pengadilan kolonial memutuskan bahwa Nyai Ontosoroh tidak memiliki hak asuh atas anaknya sendiri, Annelies**, dan juga tidak berhak atas harta kekayaan yang ia bangun dengan tangannya sendiri. Hukum Eropa tidak mengakui statusnya sebagai istri atau ibu yang sah, hanya karena ia seorang Pribumi dan "nyai". Ini menunjukkan bagaimana hukum dijadikan alat penindasan rasial.

b. Tokoh dan Penokohan

Abrams *dalam* Nurgiyantoro (2012:165) mengatakan, “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Lebih lanjut dalam bukunya Nurgiyantoro menjelaskan dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Sehingga dikatakan oleh Aminuddin (2012:79), “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh”. Kemudian secara singkat Endah (2012:110) mendefinisikan, “Tokoh sebagai para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi”.

Merujuk pada pemaparan di atas, dapat dikatakan tokoh merupakan orang atau pelaku yang ditampilkan dan mengalami peristiwa dalam suatu karya fiksi. Tokoh dalam hal ini merupakan hasil rekaan pengarang dalam karya fiksi.

Penokohan menurut Jones *dalam* Nurgiyantoro (2012:165) adalah “Pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Hal serupa juga juga dikatakan oleh Suharianto (2002:20), “Penokohan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita baik dalam keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya”.

Kosasih (2009:34) berpendapat, “Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab istilah itu sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh dalam cerita, baik lahirnya maupun batin. Ini menjadikan penokohan menjadi sangat penting dalam membangun karya sastra (prosa) dari dalamnya atau unsur intrinsik.

Contoh: Tokoh **Minke (Protagonis Utama)**

Siapa Dia: Tokoh utama sekaligus narator cerita. Nama aslinya tidak pernah disebutkan, Minke adalah nama panggilan ejekan. Ia adalah seorang pemuda Pribumi dari keluarga priyayi Jawa yang sangat cerdas dan satu-satunya siswa Pribumi di sekolah elit Belanda, HBS Surabaya. **Watak dan Penokohan:** Cerdas dan Kritis, Dinamis dan Berkembang, Idealis dan Romantis, dan Pergulatan Batin.

c. Latar atau Setting

Abrams *dalam* Nurgiyantoro (2012:216) mengatakan, “Latar atau setting disebut sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dikatakan juga latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas”. Menurut Aminuddin (2012:80), “Latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis”. Lebih lanjut Leo Hamalin Frederick R. Karel *dalam* Aminuddin (2012:68) menjelaskan, “setting dalam karya sastra berfungsi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan latar atau setting adalah tempat, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Sehingga latar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Latar tempat, yaitu segala sesuatu yang menjelaskan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Misalnya: rumah, sekolah dan lain-lain.
- 2) Latar waktu, yaitu waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Misalnya, pagi hari, siang hari dan sebagainya.
- 3) Latar suasana, yaitu penjelasan mengenai suasana pada saat peristiwa terjadi. Misalnya: suasana menyedihkan, suasana menggembarakan dan lain-lain.

Bagi Nurgiyantoro (2012:216) latar ini sangat penting dalam memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Contoh: Lokasi utama adalah **Surabaya dan Wonokromo, dan Bojonegoro**. **Wonokromo** adalah pusat cerita. **Surabaya:** Kota ini merepresentasikan pusat peradaban kolonial pada masa itu. **Bojonegoro:** Kampung halaman Minke dan tempat ayahnya menjabat sebagai Bupati. Latar ini mewakili dunia feodal Jawa yang kaku, penuh dengan tradisi dan hierarki yang mulai Minke pertanyakan. Latar Waktu yaitu **akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (sekitar tahun 1898)**.

d. Alur/Plot

Endah (2012:112) mengatakan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Dengan kesimpulan bahwa peristiwa adalah unsur utama bagi alur”. Hal senada juga diungkapkan oleh Stanton *dalam* Nurgiyantoro (2012:112) bahwa, “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat”. Lebih rinci Aminuddin (2012:83) mendefinisikan, “Alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang berbagai macam.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, disimpulkan alur/plot adalah rangkaian cerita dari awal hingga akhir yang memiliki hubungan sebab akibat. Sehingga di dalam alur/plot menekankan adanya hubungan kausalitas.

Alur/plot berdasarkan kriteria urutan waktu diklasifikan Nurgiyantoro (2012:153-154) menjadi tiga, yaitu:

- 1) Alur maju (*progress*) yaitu peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik) dan akhir (penyelesaian).
- 2) Alur sorot-balik (*flash back*) yaitu urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.
- 3) Alur campuran (maju-mundur) adalah alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita yang satu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain.

Contoh: Secara keseluruhan, novel ini menggunakan **alur maju (progresif)**, di mana cerita berjalan secara runtut dan kronologis dari awal hingga akhir tanpa ada kilas balik (*flashback*) yang signifikan. Alur ceritanya dibangun dengan sangat rapi untuk membawa pembaca merasakan setiap eskalasi konflik yang dialami oleh para tokoh.

e. Sudut Pandang

Menurut Abrams *dalam* Nurgiyantoro (2012:248) Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, Nurgiyantoro sendiri mengatakan sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Oleh sebab itu Nurgiyantoro (2012:249) juga mengatakan sudut pandang sebagai sesuatu yang menyarankan pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar daripada sudut pandang itu sendiri. Beliau merujuk pada pendapat Booth dalam Nurgiyantoro (2012:249) yang mengatakan sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita untuk mengemukakan gagasannya dalam cerita. Dalam hal ini, sudut pandang (dalam buku latihan soal-soal bahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas XI (2022:51) pada umumnya dibedakan sebagai berikut:

a. Sudut pandang orang pertama (*first person point of view*)

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama, 'aku', narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Iam adalah si 'aku' tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Jadi, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si 'aku' tersebut.

Sudut pandang orang pertama masih bisa dibedakan menjadi dua:

- 1) 'Aku' tokoh utama. Dalam sudut pandang teknik ini, si 'aku' mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, dan hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si 'aku' menjadi fokus pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si 'aku', peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si 'aku' menjadi tokoh utama (*first person central*).
- 2) 'Aku' tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini, tokoh 'aku' muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan (*first pesonal peripheral*). Tokoh 'aku' hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si 'aku' tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah. Dengan demikian si 'aku' hanya tampil sebagai saksi saja. Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh orang lain. Si 'aku' pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

b. Sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*)

Dalam cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga, 'dia', narator adalah seorang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh

cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Sudut pandang 'dia' dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya:

- 1) 'Dia' mahatahu. Dalam sudut pandang ini, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh 'dia' tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh 'dia' yang satu ke 'dia' yang lain, menceritakan atau sebaliknya "menyembunyikan" ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas, seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.
- 2) 'Dia' terbatas ('dia' sebagai pengamat). Dalam sudut pandang ini, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, terbatas pengetahuannya (hanya menceritakan apa yang dilihatnya saja).

Nurgiyantoro (2012:249) menyimpulkan bahwa hakikat sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang secara garis besar dibedakan menjadi dua macam: persona pertama "aku", dan persona ketiga "dia". Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyaran dan menuntut

konsekuensinya sendiri. Kedua sudut pandang tersebut menurut Nurgiyantoro (2012:262) lebih jelas dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Sudut pandang persona pertama "aku". Dalam pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama "aku", narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si "aku" tokoh yang terkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.
- 2) Sudut pandang persona ketiga "dia". Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang "dia", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka.

Contoh: Novel Bumi Manusia menggunakan sudut pandang orang pertama (aku) sekaligus narator cerita yang melalui tokoh utama Minke.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain. Jika dikaitkan dengan karya sastra, tentu saja menjadikan amanat sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada orang lain, khususnya para pembaca. Ini sesuai dengan yang dikatakan Nurlailah *dalam* Sulhan (2011:28), “amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini, yang akan dipaparkan dalam kajian structural dalam

novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer mengacu kepada unsur-unsur intrinsik pembangun novel tersebut.

Contoh: Amanat dalam novel Bumi Manusia cukup kaya karena memuat kritik social, nilai moral dan kesadaran sejarah.

4. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan Kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara keherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Menurut Nurgiyantoro (2012:57-58),

Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarstruktur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana.

Menurut Nurgiyantoro (2012:60),

Hubungan antarunsur tersebut, mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicobajelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu.

Analisis struktural pada dasarnya bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah hasil analisis secara menyeluruh sebagaimana dikatakan Nurgiyantoro (2012:60),

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Di bawah ini merupakan beberapa teori tentang hubungan antarunsur intrinsik menurut Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* sebagai berikut:

1. Hubungan Tema dengan Tokoh dan Penokohan

Tema, seperti dikemukakan sebelumnya merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dalam sebuah karya fiksi, tema bersifat mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut.

Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah, terutama, yang sebagai pelaku-penyampai tema, secara terselubung atau terang-terangan. Adanya perbedaan tema akan menyebabkan perbedaan perlakuan tokoh cerita yang “ditugasi” menyampaikannya (Nurgiyantoro, 2012:173).

2. Hubungan Tema dengan Latar

Menurut Nurgiyantoro (2012:75), latar akan memengaruhi tingkah laku serta cara berpikir tokoh, dan karenanya akan memengaruhi pemilihan tema atau sebaliknya tema yang dipilih akan menuntut pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung cerita.

3. Hubungan Tema dengan Amanat

Menurut Kenny *dalam* Nurgiyantoro (2012:320), moral dan tema karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks

daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Moral dengan demikian, dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk sederhana.

4. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Latar

Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan memengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin, misalnya orang-orang desa di pedalaman akan berbeda dengan sifat-sifat orang kota. Cara berpikir orang desa berbeda dengan orang kota. (Nurgiyantoro, 2012: 225).

5. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Alur

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling memengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lainnya. Plot adalah apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks yang sampai notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot hanya mungkin terjadi apabila ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot. (Nurgiyantoro, 2002:172-173).

6. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Sudut Pandang

Menurut Schorer *dalam* Nurgiyantoro (2012:251), sudut pandang tidak hanya dianggap cara pembatasan tematik. Hal ini disebabkan sebuah novel yang menawarkan nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, oleh pengarang sengaja disiasati, sarana itu ia dapat mencurahkan berbagai sikap dan pandangannya melalui tokoh cerita.

Penggunaan sudut pandang “aku” ataupun “dia”, yang biasanya juga berarti tokoh aku atau tokoh dia, dalam karya fiksi adalah untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang. (Nurgiyantoro, 2012:251).

5. Profil Pramoedya Ananta Toer dan Kontroversinya

Pramoedya Ananta Toer atau yang dikenal Mamoek lahir pada 6 Februari 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Ia merupakan anak pertama dari sembilan bersaudara. Ayahnya bernama Mastoer sedangkan Oemi Saidah merupakan ibu dari Pram. Ayahnya adalah seorang nasionalis kiri dan berpengaruh besar terhadap sang ibu yang berasal dari kaum feodal kemudian berbalik menjadi nasionalis kiri. Pada masa ini gerakan revolusi berkembang pesat di Indonesia, dapat dilihat hampir semua lapisan kaum intelektual berkembang, termasuk ayah Toer.

Begitu banyak perjuangan nasional yang dilakukan sang ayah namun tak dapat disangkal semuanya berdampak besar bagi seluruh keluarganya. Sikap kebanggaan yang ditanamkan Pram dari ayahnya tidak begitu mutlak terjadi dalam kehidupannya. Salah satu kejadian yang membuat ayah Pram kecewa adalah hasil belajarnya di sekolah sangat minim. Keadaan inilah yang menuntutnya harus tiga kali tahan kelas dan baru menamatkan sekolah dasar pada umur 15 tahun.

Tamat dari Sekolah Dasar, ia melanjutkan sekolah kejuruan radio di Surabaya. Ia belajar tentang radiogram dan menamatkan sekolah persis pada saat tentara Jepang mulai menyerang Hindia Belanda pada awal tahun 1942. Pada

tahun yang sama Pram kembali ke Blora karena hampir semua sekolah ditutup. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarga yang memaksanya harus bekerja.

Sebagai anak sulung, ia harus bekerja di umur tujuh belas tahun dengan berdagang rokok dan bekerja di kebun. Hal ini dilakukan untuk membantu sang ibu yang mulai sakit-sakitan. Pada bulan Mei 1942 ibunya meninggal pada usia 34 tahun. Pram merasa terpuak dengan kejadian tersebut. Hal ini disebabkan Pram memiliki kedekatan personal terhadap ibunya. Sebulan kemudian ia bersama adiknya disuruh sang ayah untuk merantau ke Jakarta.

Di Jakarta Pramoedya Ananta Toer diterima sebagai juru ketik di kantor berita Jepang yang disebut Domei. Di kantor inilah ia mulai menambah pandangan dan wawasannya dengan membaca berbagai macam informasi yang masuk ke meja redaksi. Kemudian ia meneruskan pendidikannya pada sekolah taman siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara dan belajar filsafat pada H. M. Rasjidi di sekolah tinggi Islam. Pada kesempatan yang sama, oleh Domei ia diberikan kesempatan untuk belajar stenografi.

Dalam proses belajar tersebut, Pram sangat terkesan kepada Karundeng yang adalah guru dan bapak stenografi Indonesia. Hal ini yang membuatnya semakin semangat mempelajari bahasa Indonesia dari dua guru Melayu yakni Mara Soetan dan Datoek Besar. Akibat ketekunan tersebut, ia dapat masuk ke dalam ruang baca yang mana terdapat Ensiklopedi dan buku-buku Barat lain yang dilarang bagi kebanyakan orang Indonesia.

Setelah menamatkan diri dari kursus stenograf ternyata ia menyadari bahwa pekerjaan menjadi seorang stenograf merupakan pekerjaan budak karena

pekerjaan ini tidak sesuai upahan. Oleh karena itu, ia minta undur diri Domei. Tetapi tanggapan tersebut tidak diindahkan oleh pihak Domei maka ia memilih untuk melarikan diri kembali ke daerah Kediri, tepatnya di Tanjung, desa kecil kecamatan Ngadiluwih. Di sana ia tinggal sampai akhir masa Jepang sambil menyaksikan kemiskinan rakyat di Jawa yang semakin terasa.

Dalam hidup Pramoedya sudah menghasilkan beragam karya yang menceritakan akan kebudayaan dan hasil pencerapan terhadap realitas. Tulisannya merupakan bagian dari pendewasaan masyarakat Indonesia untuk selalu melihat sejarah perjuangan. Sekitar 50 karya telah lahir dari tangannya yakni: Sepoeloeh Kepala Nica (1946), hilang di tangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta, 1947. Kranji-Bekasi Jatuh (1947), PerBuruan (1950) buku pemenang sayembara. Keluarga Gerilya (1950), Subuh (1951), Percikan Revolusi (1951), Mereka yang Dilumpuhkan (I dan II) (1951), Pasar Malam (1951), Di Tepi Kali Bekasi (1951), sisa naskah dirampas oleh Marinir Belanda pada 22 Juli 1947.

Dia yang Menyerah (1951), Cerita dari Blora (1952) pemenang karya sastra terbaik dari badan musyawarah kebudayaan Nasional, Jakarta, 1953. Gulat di Jakarta (1953), Middah Si Manis Bergigi Emas (1954), Korupsi (1954), Mari Mengarang (1954), nasibnyaditahan oleh penerbit. Cerita dari Jakarta (1957), Cerita Calon Arang (1957), Sekali Peristiwa di Banten Selatan (1958), Panggil Aku Kartini Saja, (I dan II, 1963; bagian III dan IV dibakar angkatan darat pada 13 Oktober 1965).

Gadis Pantai (1962-65) dalam bentuk cerita bersambung, bagian pertama Trilogitentang keluarga Pramoedya Ananta Toer; terbit sebagai buku, 1987; dilarang Jaksa Agung; jilid II dan III dibakar Angkatan Darat pada 13 Oktober

1965. Sejarah Bahasa Indonesia, Satu Percobaan (1964) dibakar juga oleh angkatan darat pada tahun dan tanggal yang sama. Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia (1963), Lentera (1965) tidak jelas nasibnya di tangan penerbit. Bumi Manusia (1980); dilarang jaksa Agung pada 1981, Anak Semua Bangsa (1981), Sikap Para intelektual di Dunia Ketiga (1981), Tempo Doeloe (1982) merupakan antologi sastra pra-Indonesia.

Jejak Langkah dan Sang Pemula (1985); dilarang Jaksa Agung 1985, Hikayat Siti Mariah, (ed) Hadji Moekti, (1987); dilarang Jaksa Agung 1987, Rumah Kaca (1988); dilarang Jaksa Agung 1988, Moemar Oei Tjoe Tat, (ed) Oei Tjoe Tat, (1995); dilarang Jaksa Agung 1995, Nyanyian Bisu I (1995); dilarang Jaksa Agung 1995, Arus Balik (1995), Nyanyian Bisu II (1997), Arok Dedes (1999), Manggir (2000), Larasati (2000), Jalan Raya Pos Dandels (2005).

Pada dasarnya Bumi Manusia menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan fokus pada penindasan kolonian dan perkuangan kemerdekaan. Tokoh utamanya bernama Minke, seorang pribumi muda yang berbakat dan mengenyam pendidikan di sekolah Belanda yakni Hogere Burger School) atau setara dengan Sekolah Menengah Atas.

Mengutip dari Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan Badan Pengembangan Bahasa, Minke disebut satu-satunya orang Indonesia di antara siswa Belanda. Ia adalah keturunan priyai sehingga mendapat kesempatan dari pemerintah kolonial untuk bersekolah di sana.

Golongan priyai memang memiliki hak istimewa pada masa itu termasuk memiliki karier terhormat, selama ia patuh pada tuntutan sistem yang ada. Cerita

bergulir hingga akhirnya Minke menjalin cinta dengan Annelies yang merupakan keturunan Belanda.

Pada saat itu, kondisi masyarakat Indonesia dihadapkan dengan praktik feodalisme termasuk oleh keluarganya sendiri. Karena Minke akrab dengan masyarakat kolonial, ia akhirnya mengerti dengan sistem yang ada di masyarakat kolonial saat ini.

Meski ada bumbu-bumbu percintaan antara Minke dan Annelies, novel ini berokus pada tema-tema seperti penindasan kolonial, perjuangan kemerdekaan dan konflik antara tradisi serta modernitas. Selain itu, juga diperlihatkan eksplorasi perjuangan individu dan kolektif bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

Bumi Manusia merupakan buku pertama dari empat seri novel yang dikenal dengan Tetralogi Pulau Buru. Seri novel selanjutnya, yaitu Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca.

Meski sempat dilarang oleh bangsa sendiri, Bumi Manusia adalah bagian dari sastra dunia dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sampai tahun 2005, buku ini telah diterbitkan dalam 33 bahasa.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) resmi meluncurkan program 'Sastra Masuk Kurikulum', Senin (20/5/2024) kemarin. Menjadi turunan dari Episode Merdeka Belajar ke-15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar, program ini dirancang untuk meningkatkan literasi siswa dan guru.

Kemendikbudristek menggandeng 17 orang kurator yang berisi nama-nama besar dalam dunia literatur dan penulis buku. Proses kuratorial telah

dilakukan sejak bulan Juli-Desember 2024 terhadap buku-buku sastra karya sastrawan Indonesia di sepanjang zaman. Hasilnya, ada 177 buku rekomendasi yang termasuk dalam program 'Sastra Masuk Kurikulum' yang terbagi pada setiap jenjang pendidikan dari SD, SMP, dan SMA.

Sastrawan dan penulis Eka Kurniawan menjadi salah satu tim kurator, yang dalam cuitan di media sosial X menyatakan salah satu karya yang direkomendasikan Kemendikbudristek adalah buku "Bumi Manusia" karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer (Pram).

Menurutnya, dahulu karya-karya Pram pernah dilarang di Indonesia tetapi di negara lain justru dibaca di sekolah.

Kini karya sastrawan Pram memang bisa dinikmati khalayak ramai. Tidak hanya buku, 'Bumi Manusia' juga telah digambarkan dalam layar lebar dengan Iqbaal Ramadhan memerankan sebagai Minke dan Mawar Eva De Jongh sebagai Annelies.

Novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer relevan sebagai referensi belajar untuk siswa aliyah karena memberikan perspektif sejarah, sosial, dan budaya Indonesia di masa kolonial, serta mengajarkan nilai-nilai penting seperti perjuangan, keadilan, dan toleransi. Novel ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan analisis, pemahaman, dan apresiasi sastra siswa.

Novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan referensi belajar siswa aliyah karena mengandung nilai-nilai pendidikan, sosial, dan sejarah yang kaya. Melalui novel ini, siswa dapat belajar tentang perjuangan kemerdekaan, pentingnya pendidikan, dan toleransi antarmanusia, serta memahami sejarah Indonesia pada masa kolonial. Beberapa alasan lebih detail:

1. **Nilai Pendidikan:** Novel ini menggambarkan semangat belajar dan pentingnya pengetahuan bagi kemajuan pribadi dan bangsa. Minke, tokoh utama, adalah seorang pemuda yang rajin belajar dan berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang layak, yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengejar ilmu pengetahuan.
2. **Nilai Sosial:** "Bumi Manusia" menyoroti isu-isu sosial seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan perjuangan untuk mendapatkan hak-hak yang sama. Siswa dapat belajar memahami berbagai perspektif sosial dan berempati terhadap orang lain, serta memahami pentingnya memperjuangkan keadilan.
3. **Nilai Historis:** Novel ini memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonial, termasuk sistem sosial, budaya, dan politik yang berlaku pada saat itu. Dengan membaca "Bumi Manusia", siswa dapat memahami lebih jauh dalam sejarah perjuangan kemerdekaan dan bagaimana masyarakat Indonesia pada masa itu menghadapi berbagai tantangan.
4. **Pesan Moral:** Novel ini mengajarkan nilai-nilai moral seperti keberanian, keteguhan, dan pentingnya menghargai perbedaan. Siswa dapat belajar dari tokoh-tokoh dalam novel, seperti Minke dan Nyai Ontosoroh, yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip-prinsip mereka.
5. **Kualitas Sastra:** Bumi Manusia adalah karya sastra yang berkualitas tinggi, baik dari segi bahasa, gaya penulisan, maupun isi cerita. Siswa dapat belajar

menghargai karya sastra dan meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman sastra mereka.

6. Pengembangan Karakter: Melalui tokoh-tokoh dalam novel, siswa dapat belajar untuk mengembangkan karakter positif seperti kepedulian, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah. Siswa juga dapat belajar dari kesalahan dan kegagalan tokoh-tokoh dalam novel, serta belajar untuk mengambil pelajaran dari pengalaman mereka.

6. Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Wikipedia.com).

“Lebih singkat lagi, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal Ayat 20).

Menurut Diniyati *dalam* Istiqomah (2010:21),

Pembelajaran adalah proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) tertuju pada bahan belajar tertentu. Dengan ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman dapat menerapkan melalui analisis, sintesis, evaluasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Dengan ranah psikomotorik siswa dapat mempersepsi bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana maupun kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik sehingga terjadi interaksi dengan harapan adanya perubahan tingkah laku atau pengetahuan baru bagi peserta didik dari hasil belajar (interaksi) yang dilakukan. Dalam pembelajaran pendidik mengaktualisasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Sastra

Dalam konteks Madrasah Aliyah, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada pemahaman teks tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran sastra yang berbasis analisis struktural memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali makna mendalam dari teks sastra, yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan menggunakan pendekatan struktural, siswa dapat belajar untuk menganalisis hubungan antar elemen dalam teks dan menyusun argumen yang didasarkan pada bukti-bukti konkret dalam teks.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pembelajaran yang berbasis pada kompetensi berpikir kritis, yang sangat relevan dengan pendekatan struktural dalam sastra. Febrianti (2023:21) mengatakan, “Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada pengembangan kompetensi.” Pembelajaran sastra yang berbasis analisis struktural ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek Pembelajaran Sastra

Pengajaran sastra memiliki tiga aspek yang menjadi tujuan pengajarannya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya memiliki perbedaan, namun saling berkaitan. Adapun tujuan penyajian sastra dalam dunia pendidikan adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Karya sastra yang dijadikan sebagai materi diharapkan mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu, proses ini diusahakan dapat memungkinkan siswa memperoleh nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan tiga ranah tujuan belajar sangat terkenal, yaitu Taksonomi Bloom yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif ini berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku yang meliputi kemampuan ingatan dan pengembangan kemampuan pemahaman pengetahuan serta melibatkan kemampuan dalam mengorganisasi potensi berpikir untuk dapat mengolah stimulus sehingga dapat memecahkan permasalahan yang diwujudkan dalam hasil belajar.
- 2) Ranah afektif berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku secara psikologi yang meliputi perubahan sikap, emosi, dan nilai-tingkah laku itu sendiri yang diwujudkan dalam perasaan.
- 3) Ranah psikomotorik berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, hanya saja kemampuan kognitifnya lebih tinggi, karena kemampuan yang dimiliki tidak hanya mengorganisasikan berbagai stimulant menjadi pola yang bermakna berupa keterampilan dalam memecahkan permasalahan.

Batasan pembelajaran sastra prosa fiksi di Madrasah Aliyah dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang meliputi 1) membaca novel Indonesia dan terjemahan, 2) menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia dan terjemahan, 3) membandingkan unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia dengan terjemahan. Batasan-batasan tersebut sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Fungsi pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah sesuai pendapat Rahmanto *dalam* Umiyana (2013:32), “Selain memiliki tujuan, pembelajaran sastra juga memiliki fungsi pembelajaran sastra dalam membantu pendidikan secara utuh yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentuk watak”.

1. Membantu keterampilan berbahasa: Terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu: membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Pada proses pembelajaran tersebut, siswa dapat meningkatkan kemampuannya melalui kegiatan bersastra. Misalnya keterampilan membaca siswa, membaca puisi atau prosa dan seterusnya.
2. Meningkatkan pengetahuan budaya: Pengajaran sastra jika dilaksanakan dengan bijaksana, dapat mengantar siswa berkenalan dengan budaya, karakter suatu hal tertentu. Pemahaman budaya berperan untuk menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri dan rasa ikut memiliki.
3. Mengembangkan cipta rasa: Siswa butuh diarahkan agar siswa menyadari potensinya. Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indera, bersifat penalaran, yang bersifat objektif dan bersifat sosial, serta ditambah lagi dengan sifat religious.

Pengajaran sastra yang dilakukan secara benar akan dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut dapat lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lain.

Batasan materi pembelajaran sastra khususnya novel, pada di Madrasah Aliyah antara lain: Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan kompetensi dasar menentukan unsur-unsur intrinsik. Di dalamnya terdapat indikator pencapaian, berupa:

- Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat) novel Indonesia/terjemahan.
- Menganalisis unsur-unsur intrinsik (nilai religious, moral, sosial dan budaya) novel Indonesia/terjemahan.
- Membandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan.

B. Penelitian Relevan

Menguatkan data-data dan sumber yang ada dalam suatu penelitian agar nantinya dapat mencapai penelitian yang bersifat ilmiah, maka diperlukan adanya tinjauan pustaka yang bersifat relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis, maka terdapat beberapa penelitian yang memiliki kajian serupa dengan penelitian penulis, diantaranya:

1. Toer, A. (2023). “Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer” Penelitian ini, yang ditulis oleh Toer, A. (2023), berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh-tokoh dalam novel, seperti Minke dan Nyai Ontosoroh, memperlihatkan nilai-nilai ketahanan, perjuangan, dan keadilan yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai ini sangat penting untuk dikembangkan dalam diri siswa, terutama di tingkat Madrasah Aliyah, yang tengah dalam proses pembentukan karakter. Penelitian ini relevan dengan karena pendekatan struktural dalam analisis novel Bumi Manusia juga dapat digunakan untuk menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui unsur-unsur sastra seperti alur, karakter, dan tema. Dengan mengkaji struktur dan karakter dalam Bumi Manusia, Anda dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana novel ini bisa digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan karakter siswa. Penelitian ini akan memperkuat argumen dalam penelitian Anda mengenai pentingnya memasukkan karya sastra seperti Bumi Manusia dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah, karena novel ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang bisa membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam kehidupan mereka.

2. Sukirman & Mirnawati (2020). "Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo". Penelitian ini membahas pengaruh pembelajaran sastra kreatif berbasis karakter terhadap pengembangan karakter siswa di Madrasah Aliyah. Dalam penelitian ini, pembelajaran sastra tidak hanya

bertujuan untuk memahami unsur-unsur sastra, tetapi juga untuk mengembangkan karakter siswa melalui analisis nilai-nilai dalam karya sastra. Penelitian ini relevan karena membahas penerapan karya sastra dalam pengembangan karakter siswa di Madrasah Aliyah. Melalui kajian struktural pada novel *Bumi Manusia*, Anda bisa menunjukkan bagaimana elemen-elemen sastra dalam karya ini—seperti konflik, karakter, dan tema—dapat membantu siswa Madrasah Aliyah mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan dan karakter yang digambarkan dalam novel tersebut. Penelitian ini dan penelitian Sukirman & Mirnawati memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk memperkuat pengajaran sastra yang berbasis pada pendidikan karakter di Madrasah Aliyah.

3. Taqwiem (2018). “Perempuan dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer” Penelitian yang dilakukan oleh Taqwiem (2018) ini berfokus pada peran perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitian ini, Taqwiem menganalisis karakter tokoh perempuan, terutama Nyai Ontosoroh, sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan kolonialisme. Penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai karakter yang kuat dan memiliki peran penting dalam struktur sosial. Kajian tentang peran perempuan dalam *Bumi Manusia* ini sangat relevan dengan penelitian Anda, karena melalui pendekatan struktural, Anda dapat menganalisis bagaimana karakter perempuan, seperti Nyai Ontosoroh, berperan dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan ketidakadilan yang ada dalam masyarakat pada masa kolonial. Dengan menganalisis karakter-karakter ini dalam konteks pembelajaran sastra, Anda

dapat membantu siswa Madrasah Aliyah mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang isu gender dan ketidaksetaraan yang ada dalam novel. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran kritis tentang peran perempuan dalam masyarakat serta menginspirasi siswa untuk lebih peduli terhadap masalah kesetaraan gender dalam kehidupan mereka.

Febrianti (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis". Penelitian ini mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dengan fokus pada bagaimana kurikulum ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran sastra yang berbasis analisis kritis terhadap karya sastra dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah karena kajian struktural pada novel Bumi Manusia dapat berperan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah. Dengan mengkaji struktur naratif dan karakter-karakter dalam novel ini, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Pramoedya. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis teks sastra.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2018:88), "Hasil hubungan antara teori dengan faktor yang dianggap penting dengan model konseptual disebut dengan kerangka

berpikir”. Disimpulkan kerangka berpikir merupakan hasil dari sebuah pemahaman atas pemikiran yang berhubungan dengan penelitian. Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara analisis struktural novel Bumi Manusia, teori-teori sastra dan penerapannya dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah. Berikut bagan kerangka konseptual penelitian ini:

